

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar

Maulidya Lailatul Fa'idah¹, Nurul Lailatul Masruroh², Siska Cahya Febriyanti³,
Akhhmad Aji Pradana⁴, Nurlaili Dina Hafni⁵

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, maulidya005@gmail.com

²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, ruroh14@gmail.com

³Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, akusiska7@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, ajiblek.id@gmail.com

⁵Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, dinahafni89@gmail.com

Abstrak. Isu-isu terbaru mengenai degradasi moral dan karakter generasi muda banyak bermunculan selama lima tahun terakhir. Sebagai upaya meminimalisir isu tersebut, pemerintah melakukan berbagai cara salah satunya dengan penguatan dan implementasi kearifan lokal dalam kurikulum terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait kontribusi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa ditingkat sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, yaitu penelitian yang berdasarkan sumber data kepustakaan. Penelitian yang dilakukan mengumpulkan data sejumlah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian selama 10 tahun terakhir yang diakses melalui mesin pengindeks google scholar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kearifan lokal memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa jenjang pendidikan dasar. Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang rutin dilakukan. Selain dari faktor pendidikan orang tua dan guru, faktor lingkungan sekitar dan budaya juga dinilai berkontribusi dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan dasar sangat direkomendasikan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pendidikan karakter, Pendidikan dasar

Abstract. Recent issues regarding the moral and character degradation of the younger generation have emerged in the last 5 years. Apart from that, this issue is also accompanied by government tips for strengthening and implementing local wisdom in the latest curriculum. This research aims to examine the role of local wisdom in forming the character of students at the elementary school level. This research using qualitative approach with library research design, which is an research based on library data sources. The research collected data from several of scientific works that are related to research objects within the last 10 years which can be accessed via the Google Scholar indexing engine. The results showed that local wisdom makes a significant contribution in shaping the character of students at primary education level. Human character formed through routine habits. Apart from parents and teachers education, environmental and cultural factors are contributed on character shaping. Therefore, it is recommended for integrating local wisdom values in learning at the basic education level.

Keywords: Local wisdom, Character education, Primary Education

PENDAHULUAN

Kearifan lokal diartikan sebagai warisan kekayaan budaya di suatu wilayah lokal, yang mengandung petuah, yaitu persepsi hidup (way of life) yang mempertimbangkan pedoman hidup dan kearifan (Ramadan, 2017, p. 84). Di Indonesia yang dikenal dengan Nusantara, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal tidak hanya melekat pada etnis atau suku bangsa tertentu, tetapi juga antarbudaya atau transetnik dalam rangka membentuk nilai-nilai budaya bangsa. Kearifan lokal juga dimaknai sebagai jati diri atau kepribadian suatu bangsa, sehingga bangsa bahkan dapat mengekstrak budaya dari luar/bangsa lain menjadi kepribadian dan kemampuannya sendiri (Fauziah, 2019, p. 5).

Kearifan lokal adalah bagaimana masyarakat bersikap dan merespon perubahan lingkungan sekitar dan budayanya (Istiwati, 2016, p. 5). Sebagian besar budaya lokal di Indonesia dikenal dengan kearifan lokalnya masing-masing, yang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral serta diwariskan dari generasi ke generasi. Upaya mewariskan tersebut diharapkan tetap kuat dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang menawarkan gaya hidup praktis dan liberal.

Persoalannya, sejak perkembangan teknologi dan informasi, nilai kearifan lokal terabaikan. Semua ini dapat dikenali dari fakta bahwa ia tidak diserap dan memanifestasikan dirinya dalam tindakan sehari-hari. Budaya lokal mulai terinfeksi oleh tatanan gaya hidup baru yang cenderung pragmatis dan kapitalis. Munculnya berbagai isu penyimpangan sosial menjadi pertanda bahwa masyarakat modern mulai meninggalkan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Munculnya gaya hidup yang mengarah pada pergaulan bebas, konfrontasi, penyalahgunaan narkoba, apatis, dan anti sosial hanyalah beberapa contoh diantaranya, selain itu kerusakan antropogenik terhadap lingkungan juga bisa dijadikan bukti pengabaian nilai kearifan lokal (Sularso, 2016, p. 74).

Karakter dipahami sebagai seperangkat perilaku yang selalu dijunjung tinggi sebagai refleksi kebaikan, kebajikan, dan kedewasaan moral manusia. Secara etimologis, kata karakter diambil dari bahasa inggris "character", yang bermakna akhlak, budi pekerti, kualitas kejiwaan, kepribadian serta watak seseorang. (Saunders, 1977, p. 126) menjelaskan, kepribadian adalah perilaku asinkron yang sebenarnya yang ditampilkan oleh seorang individu.

Wyne menambahkan, karakter menunjukkan bagaimana seseorang mengimplementasikan dan merefleksikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku. Karakter juga sering dikaitkan dengan personality (kepribadian) seorang. Sebagai contoh, seseorang yang menunjukkan perilaku dusta, bengis, dan tamak disebut sebagai orang yang berkarakter buruk, sebaliknya dengan bersikap jujur dan ringan tangan disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik. Ideologi dan karakter suatu bangsa dapat terbentuk dari keragaman kearifan lokal yang dapat menjadikannya bangsa yang bermartabat serta dihormati oleh bangsa lain (Balaya & Zafi, 2020, p. 28).

Penting untuk mengenalkan kepada siswa mengenai nilai kearifan lokal sejak dini. Siswa dengan cerminan nilai kearifan lokal dalam dirinya memungkinkan mereka lebih selektif dan terjaga dari pengaruh budaya luar yang kurang cocok dengan budaya kita. Usia siswa pendidikan dasar dianggap sebagai usia yang rentan terpengaruh oleh globalisasi karena pondasi karakternya yang dinilai masih lemah.

Potensi permasalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya kewaspadaan seluruh warga terhadap cepatnya perkembangan zaman, terutama terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Meningkatnya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh remaja di zaman ini merupakan sebab dari kurangnya perhatian keluarga maupun buruknya kualitas lingkungan sekitarnya. Bahkan kewajiban orang dewasa sebagai permodelan contoh

yang baik untuk para remaja belum terlaksana dengan baik yang ditandai dengan banyaknya remaja yang melakukan penyimpangan dan diabaikan karena hal tersebut sudah dianggap lumrah di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Salah satu upaya dalam meminimalisir sumber permasalahan ini adalah penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sebagian besar terkikis seiring perkembangan zaman. Karena salah satu faktor pembentuk karakter siswa adalah faktor budaya di lingkungan sekitar, maka hal tersebut dapat dijadikan solusi melalui metode pengajaran yang cenderung menekankan pada pendidikan berbasis kearifan lokal. Potensi kearifan lokal memiliki implikasi yang luas, karena potensinya dapat didasarkan pada hasil pengalaman. Bahkan masyarakat yang dengan konsisten melestarikan nilai kearifan lokal cenderung lebih baik dalam menjaga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterkaitan antara nilai kearifan lokal dengan pembentukan karakter siswa perlu dikaji lebih dalam melalui hasil riset-riset terbaru untuk mengembangkan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Secara harfiah, istilah "kearifan lokal" terdiri dari kata kearifan dan lokal. Kata "kearifan", yang berarti kemampuan seseorang untuk menangani sesuatu peristiwa, objek, atau situasi dengan akal sehat. Sedangkan kata "lokal", yang berarti ruang lingkup tertentu yang merujuk pada di mana situasi atau peristiwa tersebut terjadi. Kearifan lokal, di sisi lain, didefinisikan sebagai nilai dan norma yang diberlakukan dalam komunitas tertentu yang dianggap benar dan digunakan sebagai dasar untuk berperilaku dan bertindak. Sehingga, kearifan lokal didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur tradisi lokal yang dapat dimiliki seseorang (Hafid, et al, 2015, p. 7).

Kearifan lokal biasanya didefinisikan sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat atau lokasi geografis. Kearifan

lokal, yang berasal dari budaya masa lalu, harus digunakan secara konsisten sebagai pegangan hidup. Meskipun ada nilai-nilai lokal, nilai-nilainya dianggap universal. Hasan, 2016, p. 48).

Definisi lain dari kearifan lokal juga diartikan sebagai bentuk budaya domestik yang mencakup kebijakan dan perspektif hidup. Kearifan lokal tidak terbatas pada budaya, etnik, atau suku tertentu secara lokal, namun mencakup berbagai dimensi yang saling bersinergi, sehingga dapat membentuk budaya yang memiliki karakteristik nasional.

Kearifan lokal pada dasarnya adalah pengetahuan dan falsafah hidup yang dipercayai masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa Inggris, istilah lokal wisdom berarti kebijaksanaan lokal, pengetahuan lokal, atau kecerdasan lokal. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan, kebiasaan, dan praktik yang saling terkait untuk mempertahankan dan meningkatkan aspek kehidupan mereka sambil mempertahankan kelestarian alam dan sumber daya mereka (Hafid, et al. 2015, p. 7).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan kearifan lokal adalah jenis kearifan daerah setempat yang terdiri dari konsep dan pengetahuan domestik yang menggabungkan prinsip-prinsip kebaikan, berbudi luhur, dan penuh kearifan, yang dijadikan pedoman dan dipraktikkan oleh masyarakat sekitar kita.

Konsep dan definisi kearifan lokal meliputi.

- a. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan yang mendorong tindakan seseorang
- b. Kearifan lokal menjelaskan apa yang menjadi bagian integral dari lingkungan pemilikinya
- c. Kearifan lokal berfungsi sebagai sistem proteksi terhadap iklim global yang saat ini kita hadapi.

d. Kearifan lokal adalah produk buatan manusia yang digunakan untuk menopang kehidupan

Nyoman (Chairiyah, 2013) menjelaskan lebih lanjut, dalam lingkungan masyarakat kearifan lokal yang dapat diamati dapat berbentuk nilai, etika, norma, religiusitas, adat dan kebijakan tertentu dalam berbagai bentuk sehingga fungsinya juga beragam. Lingkup tentang kearifan lokal dapat dibagi menjadi beberapa aspek meliputi:

- a. Pengembangan norma lokal berupa kewajiban dan pantangan.
- b. Ritual dan adat istiadat yang dilakukan oleh orang-orang memiliki makna.
- c. Lagu daerah, mitos, legenda, dan cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan khusus yang hanya dipahami masyarakat sekitar.
- d. Informasi data tentang sesepuh atau pemuka adat atau pemuka agama
- e. Gaya berkomunikasi di lingkungan sekitar.
- f. Alat dan bahan habis pakai yang bersifat khas yang digunakan sehari-hari.

Karakter

Kata "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sifat-sifat kerohanian berupa akhlak atau budi pekerti yang digunakan untuk membedakan seseorang dengan orang yang lain. Sedangkan arti dari kata "karakter" dalam bahasa Inggris adalah "karakter", yang berarti ciri-ciri atau karakteristik khusus dari hal-hal yang berhubungan dengan perilaku negatif maupun positif yang dimiliki seseorang. (Balaya & Zafi, 2020, p. 31).

Karakter dalam bahasa Yunani berarti "menandai", yang berarti sebagai nilai-nilai kebaikan maupun keburukan suatu tindakan yang dapat ditandai dan menjadi cerminan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dengan perilaku dusta, bengis, dan tamak disebut sebagai orang berkarakter buruk, sementara

seseorang yang jujur dan suka menolong disebut sebagai orang berkarakter baik. Istilah "karakter" berkaitan erat dengan kepribadian positif. Seseorang dapat dianggap berkarakter apabila perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan moral dan etika. (Zubaedi, 2012, p. 14)

Karakter mempengaruhi dan melandasi sifat, perilaku, serta budi pekerti yang menjadi ciri khas dan melekat pada kepribadian seseorang. Karakter dapat bersifat bawaan dan dipengaruhi faktor lingkungan. Oleh karena itu, dorongan, kebiasaan, watak, dan minat kita memberi kita kesempatan untuk mengubah sifat kita. Menurut Kemendikbud, karakter didefinisikan sebagai individu yang dianggap memiliki dasar untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku. (Hayati, 2020, p. 50).

Karakter terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lain yang meliputi: *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Secara konseptual, karakter yang baik terbentuk dari pemahaman moral yang baik yang selanjutnya memicu kemauan dan niat untuk berbuat kebaikan. Dalam hal ini, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan perlu pembiasaan melalui pola pikir, pembiasaan dalam kemauan dan niat, serta pembiasaan dalam melakukan tindakan. (Zubaedi, 2012, p. 15).

Karakter seseorang juga bisa ditanamkan melalui potensi bawaannya, yang disebut sebagai karakter biologis bawaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, perwujudan karakter yang berupa tingkah laku merupakan hasil perpaduan karakter bawaan biologis dan dampak dari interaksi dengan lingkungannya. Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan dianggap sebagai alat yang paling efektif untuk membentuk jati diri seseorang sebagai manusia seutuhnya. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, diharapkan akan menghasilkan kualitas manusia dengan kecanggihan intelektual, spiritual, mental, dan ketangkasan fisik. Bahkan, pendidikan menunjukkan dampak

yang signifikan dua atau tiga kali lebih kuat dalam membentuk karakter dan skill.

Karakter dianggap sangat penting dalam hidup berbangsa maupun bernegara. Lunturnya karakter bisa mengakibatkan menurunnya kualitas generasi masa depan bangsa. Disamping itu, karakter juga berfungsi sebagai kekuatan untuk menjaga negara ini dari pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Pembahasan mengenai pembentukan karakter bangsa selanjutnya difokuskan pada tiga target utama, yaitu :

- a. Bertujuan menanamkan dan memperkokoh jati diri dan karakteristik bangsa.
- b. Bertujuan menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
- c. Bertujuan menghasilkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan menjadikan bangsa yang bermartabat.

Pembentukan, pembinaan dan pengembangan karakter harus diwujudkan dalam praktik nyata dalam dunia Pendidikan untuk melestarikan jati diri bangsa serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai warga negara yang multikultural, masyarakat Indonesia mempunyai berbagai etnis, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Melalui bingkai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kita harus memiliki kesamaan pemahaman tentang setiap elemen negara yang harus kita pelajari sejak dini (Handayani, 2017, p. 300).

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menjadi solusi sekaligus kontroversi di berbagai belahan dunia. Perspektif pro dan kontra selalu mengiringi implementasi pendidikan karakter dari waktu ke waktu. Pendidikan karakter yang sebenarnya merupakan bagian integral dari pendidikan formal selama ini dilaksanakan belum maksimal. Dampak dari hal tersebut sebagaimana dikemukakan

Lickona, mengakibatkan munculnya berbagai penyimpangan sosial di tengah masyarakat. Bahkan, disamping berkewajiban meningkatkan prestasi akademik pelajar, pihak sekolah juga diharuskan bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan karakter siswa. Dimensi prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa merupakan dua hal penting yang harus diperhatikan sekolah. Namun faktanya penekanan pada kinerja akademik berpotensi mengesampingkan cita-cita peran pengembangan karakter di sekolah (Zubaedi, 2012, p. 16).

Pendidikan karakter yang dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensions of school ecosystem to foster optimal character building* (usaha semua pihak secara sadar terhadap ekosistem sekolah yang menyeluruh untuk menunjang pembentukan karakter secara optimal). Dalam rangka untuk menunjang pengembangan karakter siswa secara optimal diharuskan mengombinasikan seluruh komponen di sekolah yang meliputi komponen kurikulum (*the content of the curriculum*), prosedur belajar-mengajar (*the process of instruction*), kualitas relasi (*the quality of relationships*), pemegangan kendali mata pelajaran (*the handling of discipline*), pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Prinsip Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah meliputi:

1. Untuk mengajarkan dan membentuk akhlak atau karakter yang didapatkan dari pengalaman di lingkungan sekolah.
2. Nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk sikap dan perilaku ditanamkan secara konsisten sehingga membentuk sebuah kebiasaan dan menjadi karakter khusus.
3. Mengedepankan pembentukan karakter untuk melandasi kemampuan akademis sehingga berpotensi mampu menghasilkan siswa yang berkarakter dan lifeskills yang baik sekaligus.
4. Pendidikan karakter yang dilakukan jangka panjang merupakan kunci untuk

mengembangkan peradaban suatu bangsa dan menjadikannya bangsa yang lebih maju (Handayani, 2017, p. 301)

Hasil yang ingin dicapai dengan mengunggulkan jati diri bangsa adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang beradab berdasarkan Pancasila. Perilaku politik, ekonomi, dan sosial budaya warga negara diharapkan sesuai dengan konsep ideologi, falsafah, dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

1. Lingkungan Global

Globalisasi memiliki makna yang identik dengan internasionalisasi. Globalisasi diasosiasikan dengan menyusutnya ruang lingkup dan batas negara, sebagai dampak dari berbagai bentuk interaksi dan konektivitas tanpa batas lebih besar antara bangsa dan masyarakat di seluruh dunia. Globalisasi sangat memungkinkan pertukaran arus orang, barang, dan informasi yang tidak ada habisnya. Hal ini dapat mempengaruhi penyebaran pengaruh dan nilai budaya, termasuk ideologi dan agama. Bahkan di negara-negara yang masih berkembang hal ini berpotensi mengancam identitas nasional.

Berdasarkan hal tersebut, globalisasi memiliki dampak negatif mengubah pola pikir dan karakter masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang dinilai rentan terhadap naturalisasi nilai dan budaya asing yang tidak selaras dengan karakter budaya bangsa.

2. Lingkungan Regional

Di wilayah regional, globalisasi juga berdampak pada lunturnya budaya-budaya lokal di Negara-Negara ASEAN. Pengaruhnya diwujudkan dalam bentuk ekspansi budaya dari negara-negara superior yang lebih unggul dalam bidang teknologi informasi. Upaya pencegahan telah dilakukan dengan program kerjasama budaya, namun efeknya belum signifikan

dibandingkan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Pembangunan kawasan di Asia dan ASEAN berpotensi mengubah pola pikir dan karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan terobosan yang tepat dan seimbang agar bangsa Indonesia dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan karakter bangsanya.

3. Lingkungan Nasional

Perkembangan pada bidang sosial dan politik negara pada masa reformasi menghasilkan pembangunan demokrasi. Selain itu, kebijakan desentralisasi yang dilaksanakan melalui kebijakan otonomi daerah juga dinilai bertujuan positif.

Namun, konsep demokrasi dan otonomi daerah belum terimplementasi secara maksimal di beberapa daerah. Bahkan, lokalitas yang kuat dapat berlawanan dengan proses demokrasi dan bahkan memicu perpecahan.

Bangsa Indonesia harus mengakui bahwa mereka telah membuat langkah besar sejak kemerdekaan. Pembangunan fisik nasional yang berkembang dari orde lama hingga pasca reformasi, termasuk pembangunan infrastruktur untuk mendukung pembangunan sudah mengalami kemajuan yang pesat. Untuk menjadi bangsa yang kuat dan untuk membangun posisi yang kuat, kita harus menyeimbangkan kemajuan di bidang fisik dengan pembangunan non-fisik, termasuk pengembangan karakter dan identitas bangsa. Dari era pra kemerdekaan hingga pasca reformasi, perhatian besar terus diberikan pada pendidikan dan pengembangan karakter.

Selama era awal kemerdekaan, sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya nasionalisme sebagai salah satu tema utama dalam pembangunan karakter bangsa. Selanjutnya pada era Orde Baru, pembentukan karakter bangsa diimplementasi melalui program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

(P4). Sedangkan pada era Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan difokuskan pada pembentukan karakter bangsa melalui berbagai bentuk kegiatan dengan skala yang lebih merata.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar

Nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah sangat potensial apabila dapat dimanfaatkan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran. Misalnya belajar menanamkan nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dijelaskan secara konseptual saja, melainkan bisa ditanamkan melalui penelusuran peran tokoh dan leluhur lokal dalam mempertahankan kemedekaan. Dengan konsisten mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran mulai jenjang Pendidikan dasar, diharapkan mampu membiasakan siswa dalam memahami kearifan lokalnya sendiri dan mencintai budayanya sendiri.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan bervariasi diberbagai komponen. Penyesuaian dapat dilakukan mulai dari penambahan materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta dengan usia tingkat perkembangan anak sekolah dasar. Dalam hal ini, pemahaman guru terkait kearifan lokal setempat sangat dibutuhkan (Wuryandani, 2019, p. 8).

Pembentukan karakter pada usia siswa jenjang pendidikan dasar dinilai paling optimal dalam menanamkan karakter yang bersifat fundamental. Ibarat membangun sebuah bangunan. Jika fondasinya kuat, pembangunan pada komponen berikutnya akan cenderung lebih mudah. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin.

Kurikulum jenjang pendidikan dasar seharusnya dikembangkan terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya lokal, dengan menyisipkan nilai-nilai moral dalam

setiap kompetensinya. Di setiap wilayah, kearifan lokal yang bisa digali dan diintegrasikan dengan pembelajaran sangat beragam, dalam hal ini guru perlu berkolaborasi dengan masyarakat setempat. Kearifan lokal yang disebutkan mungkin tidak relevan dengan perkembangan saat ini kecuali jika diberi makna baru, sehingga dalam hal ini guru perlu merekonstruksi pemahaman dan pandangan siswa tentang kearifan lokal yang ada di daerah tersebut dengan mengaitkan dengan isu-isu dan tren yang sedang berkembang.

Paradigma penilaian pembelajaran harus mempertimbangkan aspek non-akademik, dalam hal ini sikap dan moral dari siswa harus lebih diprioritaskan. Penyediaan lingkungan belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal bisa diupayakan untuk menunjang Pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah harus mampu bekerjasama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar tersebut. Selain itu, pendidik harus mampu memanfaatkan konten media massa yang bisa digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter dan mengendalikan konten yang berpotensi merusak kepribadian siswa (Sedana, 2017, p. 102).

Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dengan cara: internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan interaksi sosial di lingkungan sekolah, dan permodelan dari guru di lingkungan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Internalisasi Pendidikan karakter di dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui pengenalan konsep karakter, memahami pentingnya karakter, dan penanaman karakter ke dalam perilaku siswa sehari-hari melalui proses pembiasaan baik di dalam maupun di luar kelas (Rosmalah, 2021, p. 234).

Integrasi budaya dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi sekolah untuk menyediakan lingkungan belajar dan membentuk pengalaman belajar sekaligus menanamkan budaya sebagai bagian dari

proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah eksplorasi bakat dan keterampilan siswa (Abbas, 2013, pp. 275–276).

Kondisi demikian diharapkan mampu memicu motivasi siswa dalam belajar sekaligus menanamkan karakter dan melestarikan kearifan lokal. Melalui upaya mengintegrasikan pembelajaran dengan fakta di lapangan, dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Asriati, 2012, p. 112). Kearifan lokal melibatkan pola interaksi sesama manusia dan lingkungan fisik yang secara inheren diterapkan pada masyarakat dan menggunakannya sebagai titik acuan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Ilmi, 2015, p. 50)

Nilai kearifan lokal ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah. Harapannya, pengaruh Budaya lokal pada Kehidupan Sosial di Sekolah tidak hanya menghasilkan pemahaman saja, namun berhasil menanamkan nilai tersebut sehingga mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan kearifan lokalnya masing-masing (Salim dan Salik, 2018, p. 57). Kearifan lokal pada hakekatnya membimbing masyarakat untuk membangun Tata Kehidupan yang memposisikan sebagai makhluk social yang mulia. Oleh karena itu, kearifan lokal harus senantiasa di lestarikan dan di tanamkan pada generasi selanjutnya melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan.

PENUTUP

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk ciri khas atau keunggulan budaya suatu masyarakat tertentu yang dianggap sangat penting dan selalu relevan dengan evolusi kehidupan masyarakat di setiap zaman. Kearifan lokal ini dijadikan landasan kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai lokal yang bersifat universal.

Kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk membentuk lingkungan masyarakat yang

tetap mengutamakan budaya lokal selain menginternalisasi budaya asing untuk mewujudkan masyarakat yang selalu siap menghadapi perkembangan zaman.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun kegiatan pembelajaran diluar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari yang didukung oleh lingkungan sekitar. Selain itu, Melestarikan budaya lokal di sekolah bisa dilakukan dengan cara memampukan guru untuk menginternalisasi nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka.

Integrasi ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang ada, pertumbuhan siswa, serta metode yang digunakan. Dengan menggunakan metode pengajaran yang cenderung menekankan pada pendidikan berbasis kearifan lokal. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15, 272–284.
- Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. N. A., & Pusat. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (& M. Nur Berlian VA (ed.)).
- Arhanuddin Salim, Yunus Salik, I. S. W. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3, 106–119.
- Aulia Nur Hayati1, L. U. (2020). Implementasi pendidikan karakter untuk siswa madrasah ibtidaiyah menurut abdul majid dan dian andayani. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1, 50.

- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 28.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M. P. (2012). *Desain Pendidikan Karakter* (2nd ed.). KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Fauziah, N. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pembentukan Karakter Di Kelas Xi Ips 1 , 2 , Dan 3. *Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 5.
- Handayani, T. I. dan V. T. (2017). PENERAPAN Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural Di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 299–306.
- Husain, B. (2016). Penggunaan Media Audio-Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan "Dodoto,"* 12(12), 46–54.
- I Made Sedana, S.Pd., M. P. (2017). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Senada* 2, 99–104.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 45–54.
- Istiawati, N. F. (2016). Cendekia , 10(1): 1-18. *Cendekia*, 10(1), 5.
- Ramadan, Z. H. (2017). Pemahaman Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa. *Pigur*, 01 (Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup.), 84.
- Rosmalah. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Rosmalah. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5, 232–236.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar Revitalization Of Local Wisdom In Education. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 74.
- Wuri Wuryandani, M. P. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*. 1–10.